

Gambaran Remaja yang Kecanduan Pornografi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Serang

Aisyah Sekar Tri Wardani¹, Syafrizal Syafrizal², John Pahamzah³, Mochammad
Thamrin Yahya⁴, Mohammad Jordan Feshilal Antarik⁵, Risa Alifia⁶,
Akmal Suropriyono⁷, Triana Febriyani Lestari⁸

¹⁻⁸Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email: ¹aisyahsekar47@gmail.com, ²syafrizal@untirta.ac.id, ³jhon.pahamzah@untirta.ac.id,
⁴thamrin.yahya123@gmail.com, ⁵jordy.fesh27@gmail.com, ⁶rissaalifia2@gmail.com,
⁷akmalsuopriyono458@gmail.com, ⁸trianafl03@gmail.com

Alamat : Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang Provinsi Banten

Korespondensi penulis : aisyahsekar47@gmail.com

Abstract Teenage morality is at risk, because once that horizon-opening advanced cell phone is in unsafe hands, all windows are open regardless of good or bad. Pornography addiction can negatively affect adolescents by disrupting their social lives, emotions, and cognitive processes. This study aims to find a picture of adolescents who are addicted to pornography at SMKN 1 Serang City. The research method used is descriptive qualitative. These data were obtained from journals, articles, survey results, and interviews. This study used semi-structured interviews to explore in-depth information about adolescents' experiences of access to and addiction to pornographic content. The results show that addiction to pornographic content among teenagers at SMKN 1 Serang City generally starts at a very young age, around elementary school age. Students at SMKN 1 Serang City, the majority do not feel the influence of pornographic content in the school environment, although there are a small number of students who are influenced by seniors. Some students feel that pornographic content does not really interfere with their learning focus or social relationships, but others admit to being emotionally disturbed and their learning concentration.

Keywords: Pornography, Content, Students, School, Teenagers

Abstrak Moralitas remaja terancam, karena begitu ponsel canggih pembuka cakrawala itu berada di tangan yang tidak aman, semua jendela terbuka terlepas dari hal yang baik atau buruk. Kecanduan pornografi dapat berdampak negatif pada remaja dengan mengganggu kehidupan sosial, emosi, dan proses kognitif mereka. Penelitian ini bertujuan untuk Menemukan gambaran remaja yang kecanduan pornografi di SMKN 1 Kota Serang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data-data ini didapatkan dari jurnal, artikel, hasil survey, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman remaja tentang akses dan kecanduan terhadap konten pornografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan terhadap konten pornografi di kalangan remaja di SMKN 1 Kota Serang umumnya dimulai pada usia yang sangat muda, sekitar usia sekolah dasar. Siswa di SMKN 1 Kota Serang, mayoritas tidak merasakan pengaruh konten pornografi di lingkungan sekolah, meskipun terdapat sebagian kecil siswa yang dipengaruhi kakak kelas. Sebagian siswa merasa konten pornografi tidak terlalu mengganggu fokus belajar atau hubungan sosial, tetapi sebagian lainnya mengaku terganggu secara emosional dan konsentrasi belajarnya.

Kata Kunci: Konten, Pornografi, Siswa, Sekolah, Remaja

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan fase globalisasi saat ini yang mengharuskan setiap aspek kehidupan masyarakat berubah, berkembang, dan menyambut kemajuan melalui persaingan yang bebas dan cepat di segala aspek, dunia yang biasanya merupakan satu tempat tanpa batas justru menjadi semakin kecil (Aulia, Dewi, & Furnamasari., 2021). Dampak globalisasi terhadap

sikap, perilaku sosial, dan semua aspek kehidupan siswa sangat luas (Harefa, Harefa, Zagoto, & Dakhi, 2022; Masril, Dakhi, Nasution, & Ambiyar., 2020; Munthe & Lase, 2022). Penting untuk mempertahankan program pendidikan dengan materi yang mutakhir dengan tetap mematuhi hukum dan peraturan yang relevan serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dalam masyarakat (Asmoroini, 2017).

Moralitas anak-anak dan remaja terancam, karena begitu ponsel canggih pembuka cakrawala itu berada di tangan yang tidak aman, semua jendela akan terbuka, terlepas dari apakah itu tuntunan atau tontonan, hal yang baik atau buruk. Nilai-nilai agama terkikis, aqidah dan akhlak anak bangsa rusak, dan terjadilah apa yang disebut dengan kemerosotan moral yang buruk (Wismanto, 2021). Informasi dari belahan dunia lain dapat lebih cepat sampai karena keterbukaan sistem informasi yang dibawa oleh era digital. Remaja Indonesia dengan mudah mengetahui dan kemudian ingin meniru berita-berita baik dan buruk yang ada di internet, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ketika film porno remaja usia sekolah di negara lain menjadi figur dan panutan bagi mereka yang menikmati dan memiliki kecenderungan ke arah itu, rekaman anak-anak SD yang sedang merokok bersama teman-temannya di luar pulau akan menjadi contoh bagi anak-anak di tempat kita.

Mereka rentan terpapar gambar, video, atau film dewasa yang mengandung materi pornografi. Menurut catatan, Indonesia adalah pengakses pornografi terbesar ketiga di dunia (Maisya & Masitoh, 2020). Bahkan ketika kita tidak sedang menjelajahi situs-situs porno, iklan pornografi sering muncul di layar kaca (Fevriasanty, 2020). Kecanduan remaja terhadap pornografi diyakini disebabkan oleh beberapa hal, termasuk kemudahan akses internet, kurangnya pengawasan orang tua, dan kurangnya pendidikan seks (Fatimah, 2022; Norman & Othman, 2020). Kecanduan pornografi dapat berdampak negatif pada remaja dengan mengganggu kehidupan sosial, emosi, dan proses kognitif mereka. Hal ini dapat mengakibatkan ide-ide miring tentang seks dan hubungan.

Remaja yang kecanduan pornografi sering kali memiliki gagasan seksual yang salah, seperti kesalahpahaman tentang pentingnya ukuran penis, frekuensi ejakulasi wanita, dan sifat kenikmatan seksual di antara jenis kelamin. Keyakinan yang salah ini dapat secara signifikan mempengaruhi pemahaman remaja tentang kesehatan dan hubungan seksual, yang mengarah pada konsekuensi negatif potensial dalam perilaku dan sikap seksual mereka. menurut penelitian yang dilakukan terhadap mereka di Amerika Serikat (Wright, Paul, & Herbenick, 2021). Kecanduan pornografi juga menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko, seperti melakukan hubungan seks sebelum menikah, karena potensi hasil negatif,

seperti infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan (Fevriasanty, 2020).

Agar remaja dapat membuat pilihan yang sehat tentang aktivitas seksual mereka, sangat penting bagi mereka untuk memahami seksualitas dari perspektif fisik, emosional, dan sosial. Di sini, orang tua memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan remaja dengan berinteraksi dengan mereka dan mengedukasi mereka tentang masalah kesehatan dan risiko yang terkait dengan aktivitas seksual (Indraswari Shaluhiah, Widjanarko, & Suryoputro, 2021; Radjagukguk & Sriwartini, 2020).

Menemukan gambaran remaja yang kecanduan pornografi di sekolah menengah negeri kejuruan 1 Kota Serang adalah tujuan dari penelitian ini. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut karena berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di salah satu SMKN di Kota Serang ditemukan banyak permasalahan terkait dengan pornografi yang sangat mempengaruhi peserta didik. Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang gambaran remaja yang kecanduan pornografi di sekolah menengah negeri kejuruan di Kota Serang.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan datanya bersifat deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan. Jenis data yang digunakan adalah literature dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dan dokumentasi. Data-data ini didapatkan dari jurnal, artikel, hasil survey, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif dengan penyajian hasilnya berupa deskripsi dari fenomena atau data yang telah diolah dan dianalisis.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman remaja, alasan mereka untuk melakukannya, dan pandangan mereka tentang akses dan kecanduan terhadap konten pornografi. Pilihan instrumen penelitian ini dibuat untuk memberi peneliti fleksibilitas dalam menggali informasi ini. Creswell (2014) menyatakan bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif partisipan secara menyeluruh sambil tetap fokus pada topik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung di lingkungan sekolah dengan persetujuan dari narasumber. Setiap wawancara direkam dengan izin untuk memudahkan analisis data lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan Creswell (2014), yang menyatakan bahwa dokumentasi rekaman wawancara membantu peneliti dalam melakukan transkripsi dan analisis mendalam, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang fenomena yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil wawancara penelitian gambaran remaja yang kecanduan pornografi di SMK Negeri 1 Kota Serang.

Pengalaman dan Eksposur

1. Kapan Anda pertama kali mengetahui atau mendengar tentang konten pornografi?

A= Saya mulai mengetahui konten pornografi sejak usia 10 tahun

B= Saya mulai mengenal konten pornografi sejak usia 11 tahun

C= Kali pertama saya mengakses konten pornografi adalah sejak saya masih berada di bangku sekolah dasar di kelas 6 tepatnya pada usia 12 tahun

D= Saya mulai mengetahui konten pornografi saat sebelum masuk sekolah dasar

Dari jawaban jawaban tersebut menunjukkan fakta bahwa rata-rata siswa mulai mengenal konten pornografi sejak berada di bangku sekolah dasar berkisar dari usia 7 sampai 12 tahun.

2. Bagaimana Anda pertama kali mengetahui atau mendengar tentang konten pornografi?

Apakah lewat teman, media sosial, atau lainnya?

A= Saya mulai mengenal konten pornografi melalui teman di SD dan media sosial

B= Teman SD saya yang mengenalkan saya pada konten pornografi

C= Awalnya saya tahu dari teman SD dan juga dari internet yang saya lihat di warnet

D= Saya mulai mengetahui konten tersebut secara tidak sengaja melalui film yang menampilkan adegan dewasa

Dari jawaban jawaban tersebut menunjukkan fakta bahwa pengaruh teman, dalam hal ini teman di sekolah dasar, menjadi penyebab terbesar seorang siswa mulai menonton konten pornografi. Selain itu, maraknya konten tersebut baik di media maupun internet juga menjadi penyebab lainnya.

3. Seberapa sering Anda mengakses konten pornografi?

A= Jarang

B= Tidak pernah kecuali tidak sengaja

C= Jarang

D=Jarang jarang kecuali ada konten yang muncul begitu saja

Meski partisipan sudah mengenal konten pornografi sejak berada di bangku sekolah dasar, mereka mengaku bahwa mereka jarang mengakses konten tersebut kecuali ada konten yang tidak sengaja lewat yang dapat menaikkan nafsu untuk mengaksesnya.

Motivasi dan Alasan Akses

1. Apa alasan utama Anda atau teman sebaya untuk mengakses konten pornografi?

A= Menurut saya, kurangnya pendidikan seksual menjadi alasan seseorang dapat mengakses konten pornografi.

B= Menurut saya, rasa ingin tahu tentang pornografi yang membuat seseorang terpicu untuk mengakses konten pornografi.

C= Menurut saya, seseorang dapat terpicu untuk membuka konten pornografi adalah ketidaksengajaan mengakses konten yang tidak senonoh sehingga menimbulkan hawa nafsu untuk membuka konten pornografi.

D= Menurut saya, alasan mengapa seseorang terpicu untuk membuka konten pornografi adalah rasa penasaran akan konten tersebut, ditambah lagi masa kecil atau remaja adalah masa dimana seseorang sedang penasaran penasarannya dan ingin tahu tentang sesuatu dalam hal ini konten pornografi.

Dari jawaban jawaban tersebut menunjukkan fakta bahwa keinginan menonton konten pornografi berawal dari ketidaksengajaan foto atau video yang tidak senonoh yang menimbulkan rasa penasaran yang begitu tinggi sehingga seseorang terpicu untuk mengakses konten pornografi. Selain itu, kurangnya pendidikan seksual dalam hal ini edukasi tentang bahaya konten pornografi menjadi alasan lain dari permasalahan ini.

2. Apakah Anda merasa ada pengaruh dari lingkungan sekolah atau pertemanan terkait kebiasaan ini

A= Tidak

B= Tidak

C= Tentu ada biasanya dari kakak kelas

D= Tidak ada

Dalam lingkup sekolah, dalam hal ini di SMKN 1 Kota Serang, mayoritas partisipan beranggapan bahwa tidak ada pengaruh dari teman dan lingkungan sekolah. Hanya ada satu partisipan yang mengakui bahwa ada pengaruh kebiasaan menonton konten pornografi melalui teman, dalam hal ini kakak kelasnya.

Perasaan dan Dampak Pribadi

1. Bagaimana perasaan anda setelah mengakses pornografi?

A= Saya merasa bersalah setelah mengakses pornografi

B= Saya cemas dan merasa bersalah

C= Saya merasa puas karena rasa penasaran saya bisa terpenuhi

D= Merasa menyesal dan cemas

Sebagian besar partisipan merasa bersalah dan cemas karena pada dasarnya mereka mengetahui apa yang mereka lakukan itu salah baik dari segi moral maupun di mata masyarakat. Sementara seorang partisipan merasa puas karena apa yang ia dan membuat penasaran akhirnya terjawab.

2. Apakah anda merasa kebiasaan ini mempengaruhi kebiasaan atau fokus Anda di sekolah?

A= Tidak

B= Tidak

C= Iya merasa terganggu saat focus

D= Kadang-kadang iya

Sebagian partisipan berasumsi bahwa kebiasaan ini tidak mengganggu fokus mereka ketika belajar di sekolah dan sebagian lainnya beranggapan bahwa kebiasaan ini cukup mengganggu fokus ketika belajar.

3. Apakah kebiasaan ini mempengaruhi hubungan Anda dengan teman atau keluarga?

A= Tidak

B= Tidak

C= Iya karena hal tersebut memengaruhi saya secara emosional

D= Tidak tahu

Sebagian partisipan tidak mengalami perubahan atau gangguan yang melibatkan hubungan mereka dengan teman atau keluarga. Sementara, seorang partisipan merasa kebiasaan ini mempengaruhi hubungannya dengan teman atau keluarga secara emosional.

Upaya Mengatasi Kecanduan

1. Apakah Anda pernah mencoba berhenti atau mengurangi kebiasaan ini?

A= Pernah

B= Iya

C= Ya, karena sangat sangat tidak baik

D= Iya, sampai sekarang masih berhenti

Semua partisipan menyadari akan bahaya menonton konten pornografi sehingga mereka pernah melakukan upaya untuk berhenti atau mengurangi kebiasaan buruk ini.

2. Apakah ada pihak yang membantu Anda seperti Guru, Orang Tua, atau Konselor?

A= Tidak ada

B= Tidak ada

C= Orang tua

D= Tidak ada, saya hanya berusaha secara mandiri

Sebagian besar partisipan melakukan upaya untuk berhenti atau mengurangi kebiasaan ini secara mandiri dan seorang partisipan dibantu orang tuanya.

Pandangan terhadap Pendidikan dan Pencegahan

1. Apakah sekolah atau Guru pernah memberikan edukasi tentang dampak negatif pornografi?

A= Tidak pernah secara spesifik

B= Pernah

C= Sewaktu SMP, saya pernah mendapatkan edukasi tentang dampak negatif konten pornografi

D= Pernah

Sebagian besar partisipan sudah mendapatkan edukasi tentang bahaya konten pornografi baik itu di sekolahnya sekarang (SMKN 1 Kota Serang) maupun di SMP dan seorang partisipan merasa belum pernah mendapatkan edukasi tersebut di sekolah secara spesifik.

2. Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan sekolah atau lingkungan untuk membantu siswa agar tidak kecanduan pornografi?

A= Menurut saya, upaya yang bisa dilakukan sekolah adalah dengan menghilangkan jejak pornografi di sekolah seperti gambar gambar tak senonoh

B= Menurut saya, sekolah perlu membahas dampak negatif menonton pornografi agar siswa sadar dan menjauhi kebiasaan buruk ini

C= Menurut saya, sekolah perlu mengadakan sosialisasi terhadap pentingnya menjauhi konten konten pornografi dan dampak negatif pada masa depan

D= Menurut saya, dengan mempertegas tindakan pemblokiran pornografi bisa membantu siswa agar tidak kecanduan pornografi

Dari jawaban jawaban tersebut ditemukan beberapa rekomendasi yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam upaya mencegah konsumsi pornografi di kalangan siswa dan membantu siswa agar tidak kecanduan pornografi diantaranya; menghilangkan jejak pornografi di sekolah seperti gambar gambar tak senonoh, membahas dampak negatif menonton pornografi, mengadakan sosialisasi terhadap pentingnya menjauhi konten konten pornografi dan dampak negatif pada masa depan, serta mempertegas tindakan pemblokiran pornografi.

3. Apakah Anda merasa nyaman mendiskusikan topik ini dengan Guru atau Konselor di Sekolah?

A= Tidak, karena ini adalah aib

B= Menurut saya ini tidak pantas untuk dibicarakan walaupun dengan guru atau konselor

C= Tidak

D= Tidak nyaman, walaupun sebenarnya topik ini sangat penting untuk dibahas

Semua partisipan merasa tidak nyaman ketika harus berdiskusi atau sharing tentang masalah ini walaupun dengan ahlinya dalam hal ini guru atau konselor karena mereka menganggap bahwa masalah ini adalah hal yang memalukan sehingga tidak pantas untuk dibicarakan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang pengalaman, dampak, motivasi, dan tindakan pencegahan yang dapat diterapkan sehubungan dengan kecanduan remaja terhadap pornografi, khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Berbagai temuan penting dari penelitian ini dapat memajukan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan edukasi tentang kesehatan mental dan seksual di kelas.

1. Pengalaman dan Eksposur Dini

Salah satu temuan penting adalah bahwa sebagian besar siswa mulai mengenal konten pornografi sejak usia dini, yaitu antara 7 dan 12 tahun. Teman sebaya dan media internet memiliki pengaruh terbesar. Hasilnya menunjukkan bahwa usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan pola perilaku yang berkaitan dengan pornografi. Ini adalah kebaruan yang dapat mendorong pergeseran pendekatan pendidikan seksual menjadi lebih proaktif pada usia yang lebih muda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi perlu dimulai lebih awal, bahkan sejak SD.

2. Faktor Pemicu dan Motivasi

Remaja sering mengakses pornografi karena dua alasan utama: ketidaktahuan yang dipicu oleh eksposur tidak sengaja terhadap konten tidak senonoh dan kurangnya pendidikan seksual. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menekankan bahwa fase awal remaja adalah masa rasa ingin tahu dan eksplorasi yang tinggi. Namun, penelitian ini inovatif karena mengidentifikasi faktor utama, seperti ketidaksengajaan dan kurangnya pendidikan, yang jarang menjadi fokus utama dalam literatur pendidikan sebelumnya. Hal ini sangat membantu menekankan betapa pentingnya menggunakan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif untuk mencegah pornografi.

3. Dampak dan Perasaan Pribadi

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa setelah mengakses konten pornografi, mereka merasa bersalah, cemas, dan menyesal, dan beberapa menyatakan bahwa kebiasaan tersebut memengaruhi fokus belajar mereka. Penemuan ini menunjukkan bahwa siswa menyadari efek negatif dari kebiasaan ini dan menghadapi dilema moral dan emosional. Namun, rasa bersalah ini sering kali tidak diiringi dengan keberanian untuk berbicara dengan guru atau konselor karena mereka percaya bahwa topik ini tidak pantas atau memalukan. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah harus memiliki lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa dapat berbicara tentang masalah sensitif dengan bebas.

4. Upaya Mengatasi dan Kebutuhan Intervensi Sekolah

Mayoritas siswa mencoba menghentikan atau mengurangi kebiasaan tersebut secara mandiri, hanya beberapa yang meminta bantuan dari orang tua atau lingkungan sekolah. Studi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan dukungan dan intervensi yang lebih terorganisir yang melibatkan keluarga, guru, dan konselor. Beberapa sekolah telah melakukan pendidikan tentang bahaya pornografi, tetapi pendidikan ini tidak

merata dan tidak selalu spesifik. Sehingga studi ini memberikan rekomendasi praktis, yaitu: pendidikan seksual harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah yang relevan dan sesuai usia. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi yang mendalam tentang dampak negatif pornografi.

5. Ketidaknyamanan Diskusi dan Stigma Sosial

Semua siswa menyatakan bahwa mereka tidak nyaman membahas topik ini, bahkan dengan pendidik atau konselor, karena mereka menganggapnya sebagai aib. Hal ini menunjukkan bahwa berbicara secara terbuka tentang masalah seksual masih menghadapi tantangan budaya dan stigma sosial yang kuat. Dalam pendidikan seksual, pendekatan yang lebih sensitif secara budaya dan psikologis, seperti penggunaan konselor sebaya atau metode diskusi anonim untuk mengurangi rasa malu dan stigma, sangat dibutuhkan, menurut penelitian ini.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif, mencakup aspek preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam menangani masalah kecanduan pornografi di kalangan remaja.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penemuan studi ini menunjukkan bahwa siswa di SMKN 1 Kota Serang mayoritas tidak merasakan pengaruh lingkungan sekolah, meskipun terdapat sebagian siswa yang dipengaruhi oleh kakak kelas. Sebagian siswa merasakan bahwa konten pornografi tidak mengganggu fokus belajar dan interaksi sosialnya, namun sebagian lainnya merasa terganggu dalam emosional dan konsentrasi belajar di sekolah. Seluruh siswa menyadari bahaya pornografi dan berusaha berhenti. Meskipun mendapatkan edukasi di sekolah. Mereka merasa pembahasannya kurang mendalam. Adapun saran untuk mencegah bahaya pornografi meliputi penghapusan jejak pornografi, peningkatan edukasi tentang dampak negatif pornografi, sosialisasi bahaya pornografi, dan penegakan pemblokiran konten pornografi. Sekolah dan keluarga harus menerapkan strategi pendidikan yang komprehensif untuk mencegah remaja kecanduan pornografi. Seperti halnya sosialisasi dampak negatif pornografi dan pemblokiran akses di sekolah, saran dari peserta penelitian ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa pendidikan yang tepat dan lingkungan teman sebaya yang positif dan yang mendukung dapat membantu menekan perilaku negatif ini.

REFERENSI

- Ambirop puji asmoroini. (2017). MENJAGA EKSISTENSI PANCASILA DAN PENERAPANNYA BAGI MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Indentitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fatimah, S. (2022). DAMPAK PORNOGRAFI TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU REMAJA. Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau.
- Fevriasanty, F. I. (2020). Pornografi Internet dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: Literature Review. CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal.
- Harefa, A., Harefa, J. E., Zagoto, M. M., & Dakhi, O. (2022). Management of Learning Based on Pancasila Values in Early Childhood. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Imaroh, L. (2024). STUDI TENTANG PESERTA DIDIK YANG KECANDUAN PORNOGRAFI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 7 PONTIANAK. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 13(4), 763-773.
- Indraswari, R., Shaluhiyah, Z., Widjanarko, B., & Suryoputro, A. (2021). Factors of mothers' hesitation in discussing reproductive health. International Journal of Public Health Science (IJPHS).
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. I. (2020). DERAJAT KETERPAPARAN KONTEN PORNOGRAFI PADA SISWA SMP DAN SMA DI DKI JAKARTA DAN BANTEN INDONESIA. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 10, 117–126.
- Masril, M., Dakhi, O., Nasution, T., & Ambiyar, A. (2020). ANALISIS GENDER DAN INTELLECTUAL INTELLIGENCE TERHADAP KREATIVITAS.
- Munthe, M., & Lase, F. (2022). Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar Mahasiswa. Educativo: Jurnal Pendidikan.
- Norman, A. A., & Othman, N. (2020). KETAGIHAN PORNOGRAFI DALAM KALANGAN REMAJA: FAKTOR DAN IMPLIKASI TERHADAP SAHSIAH DIRI REMAJA. Jurnal Melayu, 19(2), 205.
- Radjagukguk, D. L., & Sriwartini, Y. (2020). Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif.
- Rahman, F. F., Ardan, M., & Johan, H. (2020). Edukasi Konten Pornografi Dalam Penggunaan Gadget Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Medika Samarinda. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 26(2), 60.

- Saraswati, D. A. S. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN EFEK PAPARAN MEDIA PORNOGRAFI PADA REMAJA DI SMK SWASTA SE-KABUPATEN BEKASI. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 2(1), 38-38.
- Wismanto, W. (2021). PEMBENTUKAN AWAL GENERASI MUKMIN DALAM AL-QUR'AN HADITS DAN IMPLIKASINYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU IMAM ASY-SYAFII PEKANBARU. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*.
- Wright, P. J., Tokunaga, R. S., Herbenick, D., & Paul, B. (2021). Pornography vs. sexual science: The role of pornography use and dependency in U.S. teenagers' sexual illiteracy. *Communication Monographs*, 89, 332–353.